BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan mempunyai status gizi baik apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Asupan gizi yang kurang dalam makanan dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi, sebaliknya orang dengan asupan gizinya berlebih akan menderita gizi lebih. Jadi, status gizi adalah gambaran individu sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. (Par'i, 2016)

Berdasarkan Hasil Riskesdas 2018, prevalensi status gizi balita menurut indeks BB/U di Indonesia tahun 2007 (18,4%), tahun 2010 (17,9%), tahun 2013 (19,6%), dan tahun 2018 (17,7%), Terlihat prevalensi gizi buruk dan gizi kurang menurun pada tahun 2018 yaitu 17,7% terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang. (Riskesdas 2018)

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Berdasarkan Pemantauan Status Gizi 2017, persentase gizi buruk dan gizi kurang pada balita 0-59 bulan tahun 2017 di Jawa Barat yaitu 15,1% yang terdiri dari 2,90% gizi buruk dan 12,20% gizi kurang. (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan Profil Kesehatan 2017, di Jawa Barat gizi kurang pada balita (BB/U<-2SD) secara nasional adalah 17,8%, sedangkan di Jawa Barat lebih baik yaitu 15,1%. Prevalensi yang tertinggi adalah di Kabupaten Bandung Barat (22,4%) sedangkan terendah di Kota Cimahi (10,2%).

Puskesmas Padalarang merupakan salah satu puskesmas yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, dimana dari data Puskesmas

Padalarang tahun 2019 ini prevalensi tertinggi berat badan kurang dan berat badan sangat kurang berada di Desa Kertajaya yaitu sebesar 10,4%, terdiri dari 0,6% balita berat badan sangat kurang dan 9,8% balita berat badan kurang. Hal ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2018 yaitu 7,3%. Posyandu yang diambil sebagai tempat penelitian yaitu Posyandu Mawar 12 dilihat dari prevalensi berat badan kurang dan berat badan sangat kurang yaitu 22,4%.

Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosio ekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Maisarah, 2018).

Konsumsi gizi sangat mempengaruhi status gizi kesehatan seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Asupan gizi yang salah atau tidak sesuai akan menimbulkan masalah kesehatan. Istilah *malnutrition* (gizi salah) diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah, dalam bentuk asupan berlebih atau kurang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan. (Sulistyoningsih, 2011).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2016, kehidupan anak, usia dibawah lima tahun merupakan bagian yang sangat penting. Usia tersebut merupakan landasan yang membentuk masa depan kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran anak di sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan secara umum. Kesehatan bayi dan balita harus dipantau untuk memastikan kesehatan mereka selalu dalam kondisi optimal. Untuk itu dipakai indikator-indikator yang bisa menjadi ukuran keberhasilan upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita, salah satu diantaranya adalah pelayanan

kesehatan anak balita. Adapun batasan anak balita adalah setiap anak yang berada pada kisaran umur 12-59 bulan.

Kekurangan gizi terjadi pada saat tubuh tidak memperoleh jumlah energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral serta zat gizi lainnya dalam jumlah cukup yang diperlukan untuk mempertahankan organ dan jaringannya tetap sehat serta berfungsi dengan baik. Seorang anak ataupun orang dewasa dapat saja menderita kekurangan atau kelebihan gizi. (Kemenkes RI, 2010).

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu zat gizi makro seperti energi, karbohidrat, protein, dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi balita. Balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan tubuh akan berbanding lurus dengan status gizi baik. (Kemenkes RI, 2010)

Energi dapat timbul karena adanya pembakaran karbohidrat, lemak dan protein, karena itu agar energi tercukupi perlu pemasukan makanan yang cukup dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan seimbang. (Sahalessy, dkk, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan Nindya tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi (BB/U) balita di wilayah kerja Puskesmas Klampis Ngasem, Surabaya. (Jati dkk, 2017)

Energi diartikan sebagai suatu kapasitas untuk melakukan suatu pekerjaan. Jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Energi dalam tubuh manusia timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak (Pratiwi, dkk, 2014).

Protein merupakan zat gizi yang sangat diperlukan untuk pemulihan kondisi serta penyusunan kembali jaringan-jaringan tubuh yang rusak sebagai akibat dari terjadinya disfungsi organ. (Pratiwi dkk, 2014).

Hasil penelitian Diniyyah di Desa Suci Gresik pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat asupan protein dengan status gizi balita dan hasil tersebut signifikan.. Protein erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh, asupan protein yang rendah menyebabkan gangguan pada mukosa, menurunnya sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi seperti infeksi saluran pencernaan dan pernafasan. (Diniyyah dkk, 2017)

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran asupan energi dan protein terhadap status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Mawar Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asupan energi, asupan protein, dan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran asupan energi, asupan protein, dan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Mawar Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui asupan energi balita di Posyandu Mawar
b. Untuk mengetahui asupan protein balita di Posyandu Mawar
c. Untuk mengetahui status gizi balita di Posyandu Mawar

d. Untuk mengetahui gambaran asupan energi dan status gizi balita di Posyandu Mawar
e. Untuk mengetahui gambaran asupan protein dan status gizi balita di Posyandu Mawar

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran asupan energi, asupan protein, dan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Mawar Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan.

1.5.2 Bagi Sampel/Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan mengenai pentingnya asupan energi dan protein bagi balita.

1.5.3 Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi Puskesmas Padalarang Kabupaten Bandung Barat terkait status gizi pada balita sehingga dapat menjadi acuan dan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

1.5.4 Bagi Institusi Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan sebagai sarana pembelajaran mahasiswa serta dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Politeknik Kemenkes Bandung Jurusan Gizi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Wawancara mengenai asupan energi dan asupan protein dilakukan menggunakan metode *Recall* 24 jam. Keterbatasan penelitian ini yaitu berdasarkan kesediaan responden terhadap wawancara yang akan dilakukan, dimana tidak semua sampel datang ke posyandu. Selain itu, saat *home visit* tidak semua responden berada di rumah sehingga dilakukan di lain hari dan menjadikan waktu penelitian lebih lama.